

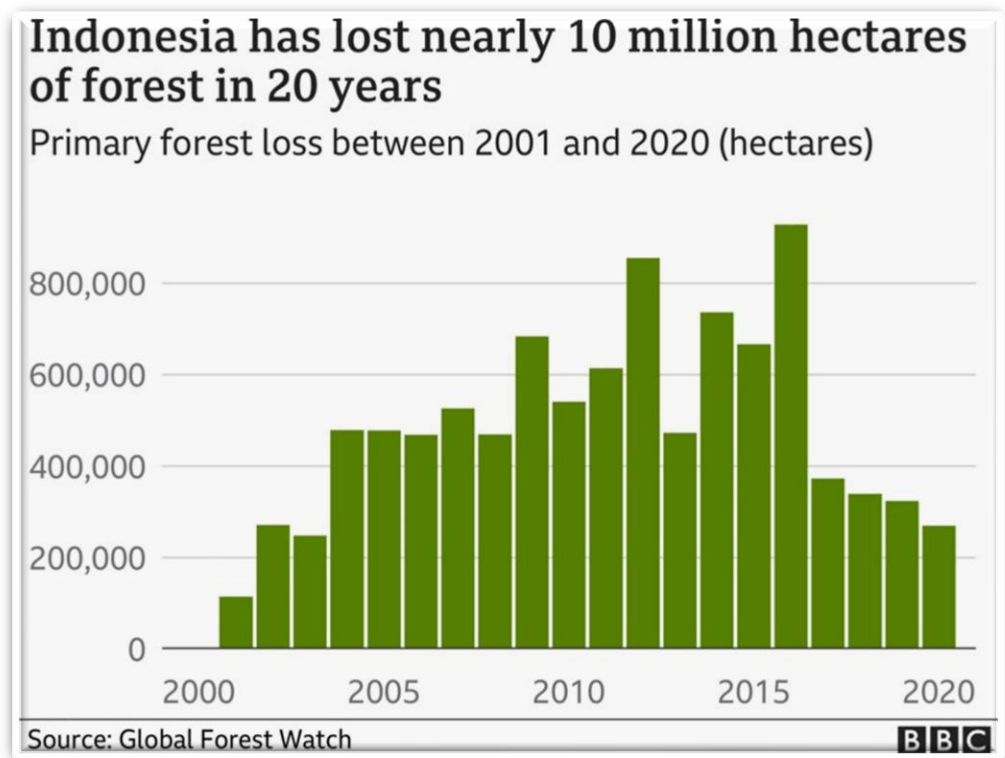
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan lingkungan memiliki peran untuk saling melengkapi, dimana dalam memenuhi kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada selalu mengakibatkan kerusakan alam. Kerusakan lingkungan hidup menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 merupakan perubahan langsung dan atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan yang terjadi dimana mana menjadi isu internasional dan banyak negara di dunia merancang berbagai macam program sebagai upaya perbaikan kondisi lingkungan yang mulai memburuk, kerusakan lingkungan ini juga memperbesar resiko terjadinya bencana alam yang dapat merugikan kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan yang terjadi juga bisa berdampak pada rusaknya ekosistem, hal ini tentunya dapat mengganggu unsur yang ada pada ekosistem tersebut yang jika kerusakannya fatal akan memberikan dampak kepunahan bagi unsur-unsur yang ada di ekosistem tersebut (Zairin, 2016).

Gambar 1. 1 Grafik Desforestasi Lahan Hutan Di Indonesia



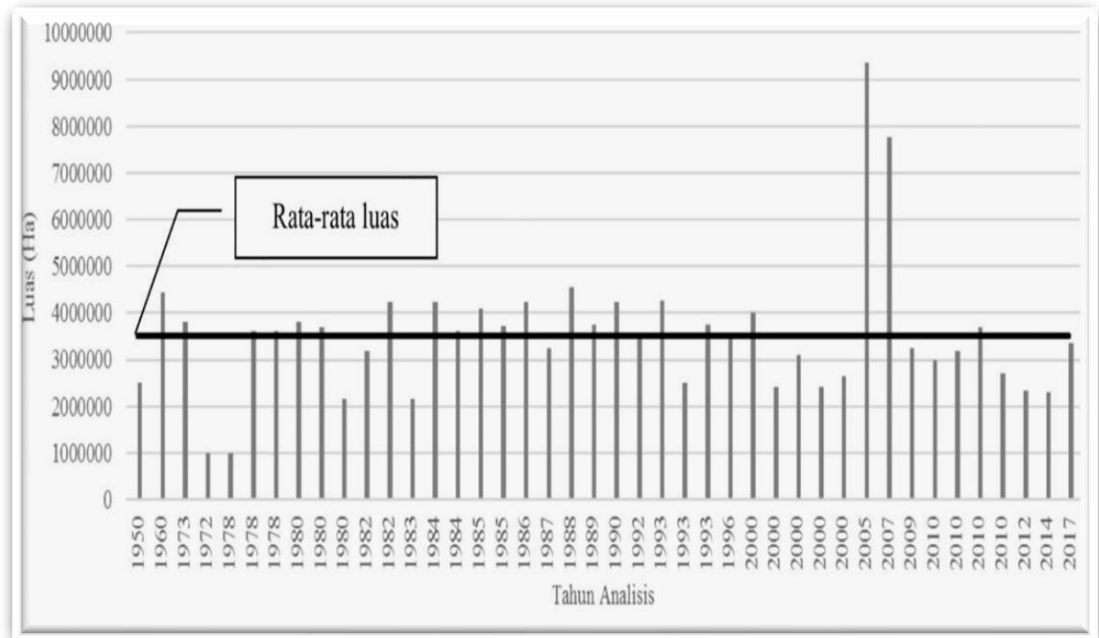
Sumber : Global Forest Watch, BBC 2021

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Indonesia sejak tahun 2000 an hingga tahun 2017 mengalami kehilangan atau penyusutan hutan yang terus menerus naik dan dapat dikatakan mengalami penyusutan hutan yang sangat tinggi. Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 Indonesia kehilangan sekitar 1,4 juta hektar setiap tahunnya, dan pada tahun 2009 hingga tahun 2013 penyusutan per tahunnya menurun menjadi 1,1 juta hektar. Namun sangat disayangkan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 Indonesia kembali mengalami kehilangan lahan hutan sebanyak 1,4 juta per tahun, dan penyusutan lahan hutan kembali menurun terlihat dari grafik diatas hingga tahun 2020 yang lalu. Dengan begini dapat disimpulkan bahwa sepanjang tahun 2000 hingga 2020 Indonesia hampir kehilangan 10 juta hektar hutan.

Penelitian ini akan berfokus pada kerusakan lingkungan di sekitar pesisir pantai yakni berkaitan dengan ekosistem mangrove. Dengan wilayah Indonesia dipenuhi oleh perairan, yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki garis pantai terpanjang yang membuat Indonesia menempati posisi ketiga setelah Kanada dan Norwegia. Keadaan Indonesia yang seperti ini, membuat hampir sebagian besar masyarakat bekerja di sektor kelautan, karena identik dengan keberadaan garis pantai yang panjang maka mangrove dan ekosistem mangrove menjadi penting untuk para nelayan yang bergantung pada kualitas ekosistem mangrove.

Mangrove sendiri merupakan sekelompok tanaman yang hidup di antara perairan dan daratan dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove memiliki ciri khas tersendiri, Duke (1992) menyatakan bahwa hal itu diakibatkan oleh dasar hutan mangrove yang secara terstruktur digenangi air laut dan dipengaruhi oleh salinitas serta fluktuasi ketinggian permukaan air laut karena terjadinya pasang dan surut. Sebagai ekosistem laut yang bermanfaat untuk umat manusia maka diperlukan pengelolaan lebih lanjut untuk terus melestarikan ekosistem hutan mangrove.

Gambar 1. 2 Histogram Keberagaman Luas Wilayah Mangrove Indonesia Dari Berbagai Sumber



Sumber : Rahadian dkk., 2019 : 167

Dapat dilihat melalui grafik diatas, penurunan lahan mangrove di Indonesia terjadi terus menerus. Dari tahun 1950 an hingga tahun 2017 dinamika luas wilayah mangrove terjadi, mangrove di Indonesia mencapai luas yang dapat dikatakan maksimal pada tahun 2005 hingga 2007 walaupun terdapat penurunan di dalamnya. Dari artikel yang ditulis pada laman, Indonesia sendiri memiliki wilayah ekosistem mangrove yang juga sangat luas sekitar 20% dari total luas hutan mangrove di seluruh dunia (greenwalefare.id, 2022). Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, luas lahan atau wilayah mangrove berkurang dari waktu ke waktu, sampai pada saat tahun 2019 National Geographic Indonesia menyatakan bahwa sebesar 50% wilayah mangrove musnah. Penelitian lanjutan menyebutkan bahwa 80% dari luas

wilayah hutan mangrove di Pulau Jawa telah mengalami kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam luas kawasan hutan mangrove yang terjadi selama kurang lebih 1 (satu) dekade terakhir (nationalgeographic.grid.id, 2019).

Kerusakan yang terus menerus terjadi baik diakibatkan masyarakat sekitar yang mencemari wilayah hutan mangrove, pengelolaan dan pemeliharaan yang kurang maksimal, jumlah mangrove yang terus berkurang karena adanya pembangunan yang tidak mempertimbangkan konservasi berkelanjutan menyebabkan abrasi yang dapat mengancam keselamatan dan mata pencaharian masyarakat pesisir pantai (Ari Luqman et al, 2013). Sumber daya alam Indonesia yang berkaitan dengan laut itu terbilang banyak, hal ini juga menjadi penting untuk masyarakat yang ada disekitar pesisir yang bergantung dengan keberadaan hutan mangrove karena dengan berkurangnya luas kawasan hutan mangrove hal ini akan mempengaruhi kelanjutan sumberdaya ikan yang ada sebab pohon mangrove menjadi sumber makan alami bagi ikan komersil dan makhluk laut lainnya, selain itu akar dari pohon mangrove menjadi tempat perlindungan dan perkembangbiakan biota laut (Reymond, 2010).

Dengan begitu bagi masyarakat yang lainnya keberadaan hutan mangrove juga memiliki peran yang sangat penting, hutan mangrove juga berperan untuk mencegah terjadinya abrasi yang dapat mengakibatkan banjir rob melalui intrusi air laut yang dapat mengganggu usaha pembudidaya tambak. Apabila bencana itu terjadi, dapat merugikan banyak masyarakat dan jika kawasan atau wilayah pendukungnya seperti kawasan hutan mangrove yang berperan

penting menjaga ekosistemnya rusak, maka akan ada dampak negatif yang akan dirasakan oleh masyarakat sekitar yang secara langsung berkaitan dengan hal itu (Ginting dkk, 2015).

Maka dari itu dalam hal ini gerakan sosial yang dilakukan oleh organisasi gerakan sosial maupun komunitas yang peduli terhadap kondisi lingkungan yang memburuk ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Kegiatan gerakan sosial yang dilakukan ini juga menjadi salah satu upaya pembenahan atau perbaikan dari kondisi hutan mangrove yang rusak sehingga ekosistemnya dapat kembali membaik. Banyak kelompok yang peduli akan keberadaan atau jumlah mangrove yang terus berkurang (seperti komunitas gereja, sekolah, dinas dan berbagai kelompok lainnya) dengan membuat program tanam mangrove namun belum terlihat adanya program pemeliharaan lanjutan akan penanaman yang telah dilakukan tersebut, kebanyakan dari mereka hanya menanam mangrove saja.

Luas wilayah hutan mangrove yang ada di bagian utara Jawa Barat memiliki total luas sekitar 43.000 ha dan wilayah hutan mangrove tersebut tersebar di berbagai titik seperti di Karawang, Indramayu, Cirebon dan Subang. Sekitar 90% dari total keseluruhan luas wilayah hutan mangrove mengalami kerusakan, hal ini ditandai dengan terjadinya degradasi wilayah mangrove yang mencapai angka 61% dan kerusakan terumbu karang mencapai 44% (Sudrajat, 2022). Luas wilayah hutan mangrove yang ada di sekitar pesisir Kabupaten Cirebon sendiri memiliki total luas 1.780 ha dengan 200 lahan berstatus sedang, 480 ha berstatus rusak dan 100 ha berstatus rehabilitasi (BPS,

2016). Kondisi mangrove pada Kelompok Mina Citra Lestari di Desa Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon pada awalnya memiliki lahan mangrove yang sedikit dikarenakan terjadinya abrasi (wawancara dengan Rico dari dinas kehutanan, 20 Maret 2024). Kerusakan dan penyempitan lahan mangrove ini tentunya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat sekitar karena dapat mempengaruhi tambak yang dimiliki warga juga terjadinya banjir rob jika hal abrasi ini tidak segera diatasi.

Dalam keadaan seperti ini gerakan sosial perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan, gerakan sosial menjadi sebuah langkah yang dilakukan oleh banyak organisasi atau komunitas untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini sebuah kelompok atau organisasi gerakan sosial memiliki peran yang penting untuk menolak, mendorong ataupun mendukung suatu hal yang ada di masyarakat. Gerakan sosial juga menjadi suatu alternatif yang cukup efektif dalam menggerakkan masyarakat yang memiliki perasaan yang sama. Gerakan sosial dalam pembenahan lingkungan menjadi penting, mengingat banyaknya lingkungan kita yang rusak akibat sampah dan lain hal yang akhirnya menghambat kehidupan kita. Gerakan lingkungan juga menjadi salah satu cara untuk menciptakan adanya kesejahteraan masyarakat karena tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat utama nya sekitar pesisir menggantungkan hidupnya pada sumber daya lestari.

Kelompok Mina Citra Lestari yang merupakan sebuah organisasi gerakan sosial mengupayakan perbaikan lingkungan di sekitar mereka. Kelompok ini muncul dari kepedulian sekelompok masyarakat yang ada di Desa Grogol,

Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang melihat terjadinya penurunan kualitas lingkungan baik yang diakibatkan oleh aktivitas manusia maupun alam. Kelompok Mina Citra Lestari ini menjadi satu satunya kelompok yang berada di Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon dan secara aktif bergerak pada bidang pelestarian lingkungan di sekitar bibir pantai yang terletak di sekitar mereka. Jika tidak ada tindakan nyata maka kondisi tersebut akan terus memburuk sehingga memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat setempat serta ekosistem yang ada di dalamnya. Maka dari itu, kelompok ini berinisiatif membentuk sebuah wadah untuk bersama sama berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Gerakan dilakukan secara kolektif dengan selalu melibatkan banyak pihak.

Perbaikan melalui penanaman terus dilakukan hingga saat ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari. Gagasan didirikannya Kelompok Mina Citra Lestari pada awal mulanya karena adanya penebangan tanaman yang ada di pinggir pantai yang mengakibatkan abrasi, pada tahun 2001, penggagas dari kelompok ini mulai mengajak teman temannya untuk melakukan penghijauan kembali di sekitar pinggir pantai yang mengalami penggundulan. Empat tahun berlalu pada tahun 2005 Kelompok Mina Citra Lestari ini resmi didirikan sebagai Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) dan kelompok ini mulai mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar (cirebonkaton.go.id, 2021).

Banyak kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari bersama dengan pihak-pihak terkait secara rutin, ada

penanaman yang dilakukan bersama dengan Basarnas Bandung, ada juga kegiatan yang dibiayai oleh pemerintah setempat namun biasanya bantuan itu berupa dana dan lahan serta penyuluhan. Gerakan penanaman dan pemeliharaan mangrove di Kecamatan Gunungjati tepatnya di Desa Grogol dilakukan oleh Kelompok, Mina Citra Lestari, tetap dilakukan secara mandiri walaupun dana yang mereka dapatkan hanya sekedar untuk biaya saat penanaman saja.

Program pemeliharaan setelah kegiatan penanaman dilakukan secara rutin setiap 3 bulan sekali, baik dengan menyulam bibit yang mati ataupun sekedar mengontrol pertumbuhan mangrove. Bantuan lainnya yang diberi oleh pemerintah juga bisa berupa bibit dan pelatihan bagi para anggota kelompok. Setiap kegiatan dan gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari ini tentunya melibatkan masyarakat utama nya pada saat penanaman. Kemudian dengan adanya Kelompok Mina Citra Lestari ini juga memberikan pengaruh bagi masyarakat setempat yang memiliki tambak juga pada produksi hasil laut yang melimpah serta penambahan tanah sehingga tidak lagi membahayakan hunian warga.

Tak jarang juga pihak swasta seperti universitas, sekolah, dan perusahaan memberikan bantuan baik berupa bibit maupun dana. Namun bantuan dana tersebut hanya cukup untuk penanaman saja, tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang kelompok dalam melakukan gerakannya (sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarto selaku pengelola Kelompok Mina Citra Lestari pada tanggal 18 Mei 2024). Meskipun begitu, bantuan yang diperoleh

ini membantu kelompok dalam melaksanakan gerakan rehabilitasi lahan hutan mangrove dan kerusakan ekosistem mangrove, selanjutnya menjadi tanggung jawab dari kelompok tersendiri untuk dapat mengelola dan mempertahankan kelestarian hutan mangrove. Dengan keterbatasan dana tersebut kelompok harus memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang ada di dalamnya sehingga dapat berkelanjutan.

Tidak hanya berhenti pada gerakan penghijauan tetapi juga Kelompok Mina Citra Lestari ini mencoba membangun objek pariwisata yaitu Wisata Bahari Mina Citra Lestari (MICIL) pada tahun 2021, tentunya melalui kegiatan ini Kelompok Mina Citra Lestari mendapat dukungan dari pemerintah setempat provinsi dan pusat berupa papan jalan sebanyak 50 meter dan 140 meter untuk kebutuhan pengembangan wilayah yang dilakukan komunitas juga bantuan perluasan wilayah. Dengan adanya wisata ini masyarakat setempat juga mendapat keuntungannya dimana melalui pengunjung wisata mereka bisa menyewakan perahunya untuk berkeliling laut di sekitar wilayah mangrove juga masyarakat yang memiliki warung kecil mendapat keuntungan dari pembelian yang dilakukan pengunjung (cirebonkaton.go.id, 2021).

Pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan ekosistem mangrove terkait dengan penanaman atau rehabilitasi serta pemeliharaan hutan mangrove menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat serta LSM atau komunitas yang berkaitan dengan permasalahan ini. Pelaksanaan akan program rehabilitasi dan pemeliharaan wilayah serta ekosistem mangrove berhubungan dengan aspek fungsi regulasi, pengorganisasian dan

juga pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sudut pandang dari pihak non pemerintah dan bentuk gerakan yang dilakukan oleh LSM atau komunitas terkait yaitu Kelompok Mina Citra Lestari dan juga masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove berkaitan dengan penanaman dan pemeliharaan kawasan hutan mangrove.

Berbagai penelitian yang serupa telah banyak dilakukan seperti, penelitian yang telah dilakukan oleh Sudrajat, dkk yang berjudul Analisis Keberhasilan Pengelolaan Hutan Mangrove : Kasus Rehabilitasi oleh Komunitas Peduli Pesisir yang memiliki fokus untuk menganalisis kinerja kelembagaan peran *stakeholders* serta hal pemilikan hutan yang mungkin diwujudkan setelah rehabilitasi dianggap berhasil. Penelitian ini mengacu pada teori kelembagaan yang dikemukakan oleh Uphoff (1986), teori analisis properti milik Ostrom dan Schalger (1992), serta teori milik Reed (2009) yang membahas tentang *stakeholders*. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode campuran yakni kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sistem kelembagaan yang ada pada komunitas terkait berfungsi dengan baik, hal ini dapat dilihat melalui sekitar 90% warga setempat yang patuh dengan aturan perlindungan hutan mangrove, partisipasi anggota kelompok dalam melakukan rehabilitasi melalui inisiatif kelompok juga menjadi faktor kunci, serta pemeliharaan kelembagaan lokal menjadi dimensi penting dalam menjaga keberlanjutan konservasi hutan mangrove.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dea Rizki Kapriani dan Djuana P Lubis dengan judul Efektivitas media Sosial untuk Gerakan Sosial Pelestarian

Lingkungan. Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat keterlibatan followers @KeSEMat dalam mewujudkan perubahan perilaku followers dan analisis hubungannya dengan keterlibatan dalam media sosial serta menganalisis followers @KeSEMat dalam kegiatan offline dan analisis hubungannya dengan perubahan perilaku. Teori dalam penelitian ini mengacu pada teori masyarakat cyber dan komunitas dalam dunia maya menurut Bungin (2009), teori gerakan sosial menurut Sztompka (2011) dan Singh (2009), teori pemanfaatan media sosial dalam gerakan sosial menurut Ahmad (2012) serta teori gerakan sosial dan perilaku individu menurut Mann dalam Azwar (1995). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung kualitatif, dan hasilnya menyatakan bahwa tingginya keterlibatan dalam media sosial mampu mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh KeSEMaT, melalui media sosial seperti twitter juga penyampaian pesan kampanye pelestarian mangrove lebih mudah tersampaikan dan juga memudahkan interaksi antara KeSEMaT dengan pengguna twitter.

Selanjutnya penelitian dengan judul Gerakan Sosial Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dalam Pengelolaan Wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah dilakukan oleh Rismawati, dkk dengan fokus penelitian memberikan pemahaman akan gerakan sosial Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dalam pengelolaan wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial progresif oleh Syarbaini (2013) dan metode yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif.

Hasilnya menyatakan bahwa terbentuknya komunitas ini disebabkan oleh abrasi, gerakan sosial progresif yang dilakukan yaitu meliputi perencanaan kedepan yang rutin dilakukan, tujuan menyelamatkan dengan melakukan pembibitan penanaman, pemeliharaan dan bekerjasama dengan komunitas lainnya serta perbaikan yang dirasakan masyarakat melalui lapangan pekerjaan yang tercipta karena perubahan yang dikelola menjadi wisata.

Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nana Kariada Tri Martuti, dkk dengan judul penelitian Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. Penelitian yang dilakukan ini berfokus untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di kawasan pesisir Kota Semarang khususnya di kelurahan Tugurejo dan Mangunharjo dengan mengacu pada teori model kemitraan penta helix yang menjadi upaya rehabilitasi kawasan pesisir di Kota Semarang yang diadopsi dari Halibas, Sibayan dan Maata (2017) serta Prabantarikso et al (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan studi kasus secara inkuiri empiris dan memiliki hasil yang menyebutkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan dan perbaikan kualitas pesisir yang lebih efektif dan efisien di Kota Semarang, dikarenakan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan pesisir dan juga mereka merupakan orang yang berkegiatan di lingkungan tersebut.

Adapun penelitian dengan judul Partisipasi Kelompok Tani Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti

Kabupaten Lampung Timur, penelitian ini dilakukan oleh Putri Sri Rahayu, dkk. Fokusnya ada pada mengidentifikasi dan mengetahui partisipasi Kelompok Tani Hutan Mutiara Hijau dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori milik Hobley (1969) yang membahas tentang 7 (tujuh) tipe partisipasi, serta teori milik Arnstein (1969) tentang ukuran tingkat partisipasi masyarakat dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Partisipasi KTH Mutiara Hijau ada pada tingkat partisipasi terapi dan tipe fungsional yang berarti keputusan yang diambil merupakan keputusan ketua tanpa melibatkan anggota lainnya serta bersifat satu arah. Keterlibatan pemerintah dan pihak yang lain diperlukan untuk pemberian wawasan kepada anggota agar memicu partisipasi anggota kelompok mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan hutan mangrove.

Melalui penelitian yang sudah ada dan dilakukan sebelumnya, peneliti berupaya menggenapi penelitian dengan berfokus untuk menganalisis dan mengetahui gerakan sosial melalui dinamika organisasi gerakan sosial, pemimpin kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya, jaringan dan partisipasi serta peluang dan kapasitas yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari dalam pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove untuk menjaga ekosistem mangrove. Yang juga berkaitan dengan Kerjasama atau partisipasi masyarakat yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan

bersama dan gerakan yang telah dilakukan ini diharapkan memberikan hasil serta membuahkan suatu perubahan dalam perbaikan bagi kawasan hutan mangrove itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gerakan yang dilakukan Kelompok Mina Citra Lestari dalam pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove di Desa Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana hasil dari gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari terhadap ekosistem hutan mangrove dan masyarakat di Desa Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari dalam melakukan pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove bersama dengan masyarakat sekitar untuk menjaga ekosistem hutan mangrove. Kemudian tujuan lain dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hasil yang tercipta dari gerakan yang dilakukan terhadap masyarakat dan ekosistem hutan mangrove setelah gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari dalam pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menambah pengetahuan tentang gerakan sosial pada hal ini berkaitan dengan hubungan dalam pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove. Juga dapat melihat seberapa jauh sebuah kelompok dapat melakukan pengelolaannya dengan baik melalui gerakan rehabilitasi dan pemeliharaan mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, utamanya dalam memahami dinamika yang terjadi dalam sebuah organisasi gerakan sosial yang berbasis lingkungan dalam membangun kesadaran kolektif dan menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan pemerintah saat menyusun dan merencanakan suatu program atau kebijakan yang lebih inklusif yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menjaga keberadaan hutan mangrove sehingga dapat membuat masyarakat peka dan peduli akan pentingnya ekosistem hutan mangrove terhadap kehidupan nelayan serta masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Juga penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik permasalahan yang serupa.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Gerakan Sosial

Gerakan sosial (*social movement*) merupakan kegiatan yang dikelola dengan tujuan mendukung atau menolak sebuah perubahan sosial

(*encourages or discourages social change*) (Macionis 1999 : 607). Spencer (1982 : 504) juga menyebutkan bahwa *social movement* atau gerakan sosial merupakan usaha kolektif yang bertujuan untuk mengubah tatanan hidup yang lebih baru, dan ditandai dengan adanya usaha bersama yang mengarah kepada perubahan tatanan yang lebih baik dari yang sudah ada. Locher (2002 : 231) menambahkan, selagi ada sekelompok orang yang mengorganisir diri sebagai usaha untuk mendukung atau menghambat beberapa jenis perubahan sosial maka mereka sedang mewujudkan suatu gerakan sosial. Greene (2002 : 591) menyebutkan bahwa gerakan sosial merupakan pola perilaku kolektif yang bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama, terorganisir serta rasional, dan ada beberapa karakteristik dari gerakan sosial menurut Greene, yaitu :

1. Berisikan sejumlah orang,
2. Memiliki tujuan yang umum dan mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial,
3. Mempunyai struktur yang kepemimpinannya diakui oleh umum, dan
4. Ada kegiatan yang terus dipertahankan dalam kurun waktu yang relatif lama dan gerakan sosial lebih permanen daripada tipe perilaku kolektif lainnya.

Gerakan sosial yang dikatakan oleh Stolley (2005 : 188) yang juga mengutip pendapat Tarrow menyebutkan bahwa perbuatan yang

berlawanan dengan *status quo*, wewenang dan budaya yang sudah mapan merupakan gerakan sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Stolley juga melaksanakan penelitian yang menelaah tentang bentuk gerakan sosial yang terjadi berkisar di tahun 1960-1970, hasilnya menyatakan ada beberapa syarat yang harus ada agar gerakan sosial terjadi, antara lain :

- (1) Adanya jaringan komunikasi yang bisa,
- (2) Memberikan pilihan untuk membantu menyebarluaskan ide gerakan,
- (3) Ada situasi krisis yang menjadi alasan keterlibatan, dan
- (4) Ada usaha untuk mengorganisir kelompok yang tertarik (*interested groups*) ke dalam sebuah gerakan.

1.5.2 *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru)

New Social Movement atau gerakan sosial baru merupakan perkembangan teori baru dari konsep *Social Movement* (Gerakan Sosial). Muncul dan berkembang sekitar masa 1960-an sampai 1970-an akhir yang berawal mula di wilayah Eropa. Ahli-ahli *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru) mempunyai penglihatan tersendiri akan logika dan tindakan yang berdasar pada politik, budaya dan ideologi yang menjadi pondasi dari tindakan kolektif. Sehingga ada perbedaan istilah pada *New Social Movement* dalam tindakan kolektif yang mensubstitusi anggapan dari *Old Social Movement* akan revolusi proletarian yang selalu dikaitkan dengan Marxisme Klasik.

Partisipan dalam *New Social Movement* tidak diartikan dalam batasan kelas namun ditandai dengan pandangan umum akan isu-isu sosial,

basisnya adalah ideologi bukan agama, etnis ataupun komunitas yang berdasarkan kelas kelas tertentu. Studi yang dilakukan akan gerakan lingkungan menyatakan bahwa partisipan yang ada dalam *New Social Movement* terdiri dari 2 kelompok, salah satunya berasal dari kelas menengah, mereka memiliki komitmen yang lebih selayaknya komunitas yang melawan bahaya sampah atau limbah kimia yang beracun (Sukamana, 2016 : 139).

Macionis (1999 : 622) menyebutkan bahwa karakteristik *New Social Movement* mencakup beberapa hal, seperti berfokus pada permasalahan ekologi global, tingkatan sosial perempuan, hak binatang dan degradasi perang. Kemudian *New Social Movement* berfokus juga pada perubahan budaya dan pembenahan lingkungan sosial dan fisik. Tujuan dari *New Social Movement* juga bersifat umum secara fundamental, yang ditujukan untuk membagikan perlindungan dan menjaga keadaan hidup manusia menuju arah yang lebih baik. *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru) juga didukung oleh kelompok kelas menengah, dan di negara maju lainnya termasuk Amerika. Para pendukung *New Social Movement* merupakan kaum profesional yang memiliki pendidikan tinggi, dan keseluruhan jumlahnya mempertunjukkan adanya peningkatan yang mendukung terjadinya gerakan sosial. Lain halnya dengan Gerakan Sosial Lama yang memfokuskan gerakannya kepada isu ekonomi dan didukung oleh golongan kelas pekerja (Macionis, 1999 : 622).

Menurut para ahli seperti Touraine (1985) menyatakan bahwa

aktualisasi dari *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru) melingkupi gerakan anti rasialisme (*anti racism*), anti nukliarisme (*anti nuclearism*), feminisme (*feminism*), lingkungan (*environmentalism*), kebebasan sipil (*civil libertarianism*), regionalism dan etnisitas (*regionalism and ethnicity*) dan lain sebagainya termasuk juga isu kebebasan pribadi dan perdamaian. Menurut Singh (2001 : 97) transformasi bentuk masyarakat berkaitan erat dengan adanya transformasi bentuk dari gerakan sosial, sehingga masyarakat modernitas (*modernist society*) ke masyarakat pasca modernitas (*post modernist*) mencerminkan adanya transformasi bentuk gerakan sosial lama (klasik dan neo klasik) ke arah *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru).

Diketahui pengikut dari *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru) tersebar di beragam kelompok sosial, seperti gender, pemuda, kalangan profesional, orientasi seksual dan mereka yang tidak berkaitan dengan penjelasan struktural. *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru) juga merupakan gerakan transnasional yang menyuarakan perjuangan untuk isu kemanusiaan serta isu yang berkaitan dengan keadaan dasar manusia dan keadaan yang mungkin layak di masa mendatang. Mereka juga mendukung kelestarian alam yang mana manusia menjadi bagian di dalamnya. *New Social Movement* juga menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan perdamaian, polusi nuklir, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan resistensi planet bumi, ekologi, lingkungan dan hak asasi manusia, penekanan dari *New Social Movement* juga ada pada non

materialistic yaitu keadaan manusia tanpa memandang nasionalitas dan keberagaman sistem ekonomi politik (Sukamana, 2016 : 145).

1.5.3 *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya)

Resource Mobilization Theory (RMT) menjadi sebuah teori yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall dalam rangka mengkritik *Mass Society Theory* (Teori Masyarakat Massa) yang dikembangkan oleh Kornhauser (Locher, 2002 : 258), yang juga merupakan perkembangan dari New Social Movement atau Gerakan Sosial Baru (Sukamana, 2013 : 40). Fokus dari *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya) ini yaitu ketertarikan akan proses sosial yang memungkinkan muncul serta berhasilnya sebuah gerakan, Oberschall berpendapat bahwa kata mobilisasi mengarah ke proses dalam penciptaan kerumunan, kelompok, asosiasi, serta organisasi dalam mewujudkan sebuah tujuan kolektif (Locher, 2002 : 259). Faktor struktural seperti kesiapan sumberdaya untuk kolektivitas, posisi individu pada jaringan gerakan sosial dalam teori ini memiliki peran penting, selain itu rasionalitas akan partisipasi dalam suatu gerakan sosial juga ditegaskan dalam teori ini.

Maka kemudian Waterman mengatakan bahwa *resource mobilization* (mobilisasi sumber daya) adalah teori yang menganalisis tentang rasionalitas perilaku gerakan sosial (Pichardo, 1988 : 98). Fireman dan Gamson juga berpendapat bahwa inti dari *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya) yaitu menemukan landasan terhadap rasionalitas akan bentuk serta partisipasi sebuah gerakan sosial (Pichardo,

1988 : 98). Halebsky menyebutkan *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya) menyelaraskan perilaku gerakan sosial dengan perilaku politik, dan model ini memiliki anggapan eksistensi struktur pemerintah menjadi penentu akan akses kelompok masyarakat kepada sumber daya masyarakat (Pichardo, 1988 : 98). Menurut Pichardo (dalam Sukamana, 2013 : 44) terdapat 3 (tiga) unsur dasar yang ditemukan dalam *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya) yaitu : *resources* (sumberdaya), *motivation* (motivasi), serta *political environment* (lingkungan politik).

Salah satu pendekatan dalam *Resource Mobilization Theory* adalah *The Professional Organizer Models*. Dikembangkan oleh McCharty dan Zald yang menekankan bahwa dinamika organisasional, kepemimpinan dan pengelolaan sumberdaya menjadi hal penting untuk menentukan keberhasilan sebuah gerakan (Sukamana, 2013 : 45). Organisasi gerakan sosial sendiri merupakan sebuah organisasi yang kompleks dan tujuannya biasanya sesuai dengan acuan gerakan sosialnya serta upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Menurut Oberschall (dalam Locher, 2002 : 260) eksistensi kelompok sosial menjadi kemungkinan untuk melahirkan sebuah gerakan sosial terbagi dalam beberapa struktur yang jelas (tersegmentasi) sehingga hal ini lebih membuat kemungkinan. Ketika sebuah kelompok sudah memiliki *network* yang memadai, mempunyai anggota yang memiliki jiwa kepemimpinan serta ada partisipasi tradisional dari anggotanya maka kelompok tersebut akan lebih mudah

untuk melakukan mobilisasi (Sukamana, 2016 : 176). Terdapat beberapa faktor yang menentukan dari penjelasan *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumberdaya) yaitu :

1) Organisasi Gerakan Sosial

Setiap organisasi gerakan sosial atau *Social Movement Organization* (SMO) diwajibkan untuk dapat mengelola sumber daya yang ada dengan baik. Jumlah orang dalam organisasi, cara menuntun anggotanya serta pengorbanan anggota dan cara mereka bertahan dari pihak yang berlawanan menjadi penentu dari berhasil atau gagalnya sebuah gerakan sosial (Oberschall dalam Locher, 2002 : 260). Terdapat 3 faktor dari karakteristik organisasi yang diungkapkan oleh Arnold dan Feldman (1986 : 5), yakni : a) Organisasi terbentuk dari individu dan kelompok; b) organisasi dituntun untuk menggapai tujuannya; c) koordinasi dan spesialisasi dilakukan organisasi untuk dapat mewujudkan tujuannya. Menurut Soekanto dalam Sugiyanto, 2002 ; 26) ada 3 (tiga) interpretasi yang ada pada kata organisasi, yaitu : 1) organisasi merupakan keterkaitan antar pribadi dan kelompok pada sebuah organisasi yang memunculkan harapan untuk setiap perilaku individu (organisasi merupakan sistem sosial yang dibuat agar mewujudkan tujuan tertentu); 2) organisasi memiliki penguraian peran di dalamnya yang setiap anggotanya harus bisa berperan ganda; 3)

organisasi merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya menyepakati dan menaati norma yang berlaku. Model organisasi gerakan partisipatif yang diungkapkan oleh Della Porta dan Diani (2006 : 147-149) salah satunya adalah *Grassroots Organization* (Organisasi Akar Rumput) yang menggabungkan tujuan partisipasi yang kuat serta struktur dengan level yang rendah, selanjutnya keberadaan dari model ini bergantung dengan sifat sukarela dari anggotanya untuk turut serta dalam berbagai kegiatan organisasi.

2) Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam sebuah gerakan sosial juga memiliki peran penting, menurut Staggenborg dan Morris (dalam Soule, Snow dan Kriesi, 2004 : 171) pemimpin dapat memberikan inspirasi, memobilisasi sumber-sumber, melahirkan dan memahami kesempatan, membuat strategi, memfokuskan segala tuntutan dan mempengaruhi hasil. Fungsi pemimpin di dalam gerakan yaitu sebagai mobilisator dan menginspirasi anggota, sedangkan fungsi pemimpin di luar gerakan yaitu sebagai penghubung antara gerakan dengan masyarakat (Gusfield dalam Snow, Soule & Kriesi, 2004 : 172).

Kepemimpinan juga penting dalam sebuah organisasi untuk mempengaruhi anggota di dalamnya agar bisa mencapai tujuan. Terdapat 5 kekuatan dasar seorang pemimpin dalam memberi

pengaruh orang lain, yakni : a) kapabilitas pemimpin untuk menghadiahi para pengikut (*reward power*); b) kapabilitas pemimpin untuk menegaskan dan menghukum pengikutnya (*coercive power*); c) kekuasaan pemimpin didapat dari kedudukan ataupun perannya dalam kelompok organisasi (*legitimate power*); 4) kekuasaan pemimpin didapat melalui kompetensi atau keterampilannya pada tugas yang memiliki hubungan dengan pengikutnya (*expert power*); 5) otoritas pemimpin bergantung pada sifat dan karakteristik yang terdapat pada pribadi pemimpin itu sendiri (*referent power*). Kepemimpinan dianggap sebagai aktualisasi dari kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok. Kepemimpinan juga mencakup perbuatan anggota kelompok yang

dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok, menuntun kelompok ke tujuan yang ingin dicapai, memaksimalkan interaksi antar anggota, meningkatkan ketertarikan dan keterikatan kelompok sertanya menyediakan sumberdaya bagi kelompok (Cartwright & Zander, 1968 : 304).

3) Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya

Dalam kedudukan gerakan sosial yang disebutkan oleh Edwards dan McCharty (pada Snow, Soule dan Kriesi, 2004 ; 125-128) ada 5 (lima) tipe sumberdaya, yakni : a) sumberdaya moral, yang mana asal dukungannya lebih banyak didapatkan dari luar

gerakan sosial seperti legitimasi dan hak kekuasaan, dukungan solidaritas, simpati, serta dukungan dari tokoh terkenal; b) sumberdaya kultural, meliputi konsep kompetensi yang luas dan tidak tertulis, menjadi pedoman untuk melakukan tugas dalam organisasi; c) sumberdaya organisasi sosial, ada 2 kategori yaitu organisasi yang disengaja (dibuat dengan khusus untuk sebuah tujuan tertentu) dan organisasi yang tidak disengaja (dibuat bukan untuk tujuan tertentu tapi untuk aktor dalam gerakan yang memiliki kemungkinan memperoleh akses sumberdaya).

Ada 3 bentuk sumberdaya organisasi sosial, infrastruktur, jaringan sosial dan juga organisasi; d) sumberdaya manusia, sifatnya individual, keikutsertaan individu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan akses akan gerakan khusus atau *Social Movement Organization* (SMO), kemampuan gerakan dalam menyalurkan anggota ditentukan melalui Kerjasama pribadi yang terlibat; e) sumberdaya material, menggabungkan modal fisik dan finansial, beberapa analisis menyebutkan bahwa sumberdaya ini lebih nyata dan pada beberapa persoalan uang menjadi fungsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan sumberdaya yang lain.

4) Jaringan dan Partisipasi

Gerakan sosial memiliki aspek penting yaitu partisipasi individu dan kelompok. Menurut Tindall (2004) keberhasilan dari sebuah gerakan sosial dihubungkan kemampuan mobilisasi

individu juga

kelompok dalam mendukung gerakan. Jejaring sosial merupakan sebuah struktur sosial yang dibuat dari beberapa simpul (biasanya individu atau organisasi), terjalin dari beberapa relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan lain sebagainya. Ketika ada individu yang merasa memiliki ikatan yang kuat maka dia menganggap bahwa dirinya berada dalam lingkungan yang kuat sehingga tidak mempunyai informasi akan kelompok lain ataupun masyarakat lain yang lebih luas. Maka dari itu keuntungan ikatan yang lemah membuat individu terus mencari tahu dan mencari informasi akan kelompok lainnya sehingga mendorong pribadi agar terkonsolidasi secara lebih baik di dalam masyarakat yang lebih luas.

5) Peluang dan Kapasitas

Terdapat 2 (dua) pandangan teoritik untuk melakukan analisis terhadap Tindakan kolektif yaitu : a) pandangan akan teori gerakan sosial yang mengarah ke mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*), dan; b) Pandangan akan teori organisasi formal yang mengarah ke lingkungan organisasi (*ecology of organization*). Dari dua pandangan tersebut ditegaskan bahwa kapasitas masyarakat setempat untuk mengkoordinasi sebuah tindakan kolektif bergantung pada sumberdaya (terutama anggota dan juga dana), selain itu dukungan moral serta legitimasi untuk

membuat struktur yang lebih kuat akan dijadikan dasar bagi tindakan kolektif masyarakat. Karakter lingkungan dalam masyarakat lokal dapat membuahkan hasil pola dan jenis jaringan local dan eksternal, kemudian melalui kapabilitas dalam mobilisasi sumberdaya, kedua jaringan ini akan membuahkan hasil struktur formal masyarakat sehingga akan terwujud tindakan yang tersistematis dalam masyarakat lokal

Konsep dari struktur mobilisasi atau mobilization structure merupakan cara yang disetujui untuk turut serta dalam tindakan kolektif yang melingkupi strategi tertentu, organisasi gerakan sosial yang memiliki bentuk yang khusus serta rancangan gerakan sosial atau dapat dikatakan juga sebagai struktur yang menjadi alat dalam memobilisasi sebuah gerakan sosial (McAdam, McCarthy dan Zald, 2004 : 141-142).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Konsep

Teori	Konsep/Kriteria	Indikator
<i>Resource Mobilization Theory (Teori Mobilisasi Sosial)-The Professional Organizer Models</i>	Organisasi Gerakan Sosial	Setiap SMO (<i>Social Movement Organization</i>) diharuskan untuk dapat mengelola sumberdayanya dengan baik. Penentu kegagalan dan keberhasilan dari faktor ini yakni : 1) Jumlah anggota 2) Cara membimbing anggota, 3) Pengorbanan anggota dan cara bertahan anggota dari pihak yang bertentangan. Terdapat 3 karakteristik dari sebuah organisasi : 1) Organisasi terbentuk dari individu dan juga kelompok

		2) Organisasi diarahkan untuk mewujudkan tujuannya 3) Ada koordinasi dan spesialisasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui bagian ini kita dapat melihat proses terbentuknya dan tujuan dari Kelompok Mina Citra Lestari dalam melaksanakan gerakan sosialnya.
	Pemimpin dan Kepemimpinan	Fungsi pemimpin memiliki peran penting dalam gerakan maupun di luar gerakan, yaitu : 1) Fungsi pemimpin di dalam gerakan yaitu sebagai mobilisator juga menginspirasi anggota (partisipan). 2) Fungsi pemimpin di luar gerakan yaitu sebagai penghubung antara gerakan dengan masyarakat luas. Kepemimpinan juga memiliki posisi penting untuk mempengaruhi kelompok dalam mencapai tujuan juga dianggap sebagai aktualisasi perbuatan kelompok untuk mencapai tujuan, melalui : 1) Perbuatan kelompok 2) Memfokuskan kelompok ke tujuan 3) Memaksimalkan kualitas interaksi anggota 4) Meningkatkan keterkaitan dan keterkaitan kelompok 5) Menyediakan sumberdaya bagi kelompok. Dengan berdasar pada faktor ini analisis terhadap gerakan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari terkait dengan pemimpin dan kepemimpinannya dapat dilihat dan diteliti.

	Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya	Terdapat beberapa tipe sumberdaya : 1) Sumberdaya Moral ; Dukungan yang berasal dari luar gerakan sosial seperti legitimasi, hak kekuasaan, dukungan solidaritas, simpati dan dukungan dari tokoh terkenal yang bisa mempengaruhi gerakan sosial. (hal ini menjadi landasan dalam bertindak dan keputusan pada kelompok dan individu). 2) Sumberdaya Kultural ; Pengetahuan yang tidak tertulis yang dapat digunakan sebagai panduan untuk melakukan tugas tertentu di dalam kelompok, mencakup tradisi, norma dan budaya (bisa diintegrasikan melalui kebijakan dan kegiatan gerakan sosial). 3) Sumberdaya Organisasi-Sosial ; Dibuatnya organisasi ini disengaja atau tidak disengaja untuk mencapai tujuan tertentu (penerapannya ditujukan untuk mengorganisir, mengkoordinasi kegiatan gerakan sosial juga memobilisasi sumberdaya manusia dan material yang ada). 4) Sumberdaya Manusia ; Bersifat individual dimana keterampilan, pengetahuan dan kecakapan individu yang dapat digunakan dalam kegiatan gerakan sosial, hal ini dapat dilihat melalui Kerjasama antar individu yang terjalin dalam kelompok.
--	--	---

		5) Sumberdaya Material ; Ketersediaan dalam kelompok meliputi alat, bangunan, fasilitas, dana dan lain sebagainya yang dapat mendorong gerakan sosial yang dilakukan. Dalam hal ini akan dilihat ketersediaan sumberdaya yang ada pada Kelompok Mina Citra Lestari sudah sesuai dengan poin yang sudah disebutkan ataupun belum sesuai atau hanya beberapa saja yang sudah tersedia
	Jaringan dan Partisipasi	Keberhasilan gerakan sosial dihubungkan dengan kemampuan mobilisasi individu dan juga kelompok dalam mendukung gerakan mencapai tujuannya, yaitu : 1) Keterlibatan secara aktif dari anggota organisasi dapat mempengaruhi kemampuan gerakan untuk memobilisasi sumber daya yang ada. Jaringan yaitu menjalin relasi dengan anggota maupun organisasi lain dengan melakukan pertukaran informasi.
	Peluang dan Kapasitas Masyarakat	1) Kapasitas masyarakat dalam mengkoordinir tindakan kolektif bergantung pada kemampuan dan sumber daya yang dapat menjadi sebuah peluang. 2) Peluang dan kapasitas dikembangkan lewat strategi dalam membangun jaringan dan hubungan dengan pihak yang berkaitan. Melihat kapasitas masyarakat (kelompok) dalam mengkoordinasikan tindakan kolektif melalui peluang dan sumberdaya

		dengan membangun jaringan baik eksternal maupun internal.
--	--	---

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe dari penelitian ini yaitu tipe penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk meneliti kondisi dari objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci dalam mengambil sampel sumber data yang dilaksanakan dengan purposive sampling (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif juga hasil penelitian dengan menegaskan makna. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, yang mana data yang didapatkan berupa gambar juga kata, yang kemudian dapat menjelaskan serta menggambarkan permasalahan yang menjadi topik penelitian dengan terstruktur.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dilaksanakannya sebuah penelitian, tahap ini menjadi sangat penting pada penelitian kualitatif. Situs Penelitian yang menjadi tempat dari penelitian yang akan dilakukan dan tujuannya dari bagian ini yaitu supaya subjek penelitian dapat diketahui dengan jelas. Lokasi penelitian merujuk ke pengertian lokasi sosial dengan beberapa ciri yaitu,

terdapat pelaku, tempat juga kegiatan yang bisa diteliti (Nasution, 2003 : 43). Penelitian kali ini akan dilakukan di wilayah mangrove Desa Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon, utamanya pada Kelompok Mina Citra Lestari yang menjadi komunitas yang melakukan gerakan sosial dalam pelaksanaan pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove.

1.7.3 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang dilaksanakan untuk menganalisis keadaan sesungguhnya dari gerakan sosial yang dilakukan Kelompok Mina Citra Lestari dalam rehabilitasi pengelolaan dan pemeliharaan hutan mangrove. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami secara mendalam akan interaksi lingkungan, posisi dan keadaan lapangan dari objek penelitian yang bisa berupa individu, masyarakat ataupun institusi atau organisasi (Suyitno, 2018 : 90). Penelitian ini bersifat deskriptif yang mana penelitian ini nantinya penelitian ini akan mengumpulkan data yang berupa gambar dan kata-kata, kemudian akan dianalisis secara induktif (Sugiyono, 2013 : 13).

1.7.4 Sumber Data

Data yang ada pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data utama dalam penelitian ini yang berasal dari informan secara

langsung melalui wawancara dari keadaan yang ada di lapangan. Kemudian data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumentasi yang informasinya bisa didapatkan literatur seperti buku, artikel atau jurnal, website dan lain sebagainya yang mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam penelitian ini agar data yang didapat merupakan data yang valid dan sesuai dengan realitas yang ada, sehingga menjadi penelitian yang dapat dikatakan berhasil. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu ;

- a) Wawancara ; Wawancara adalah salah satu dialog yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi secara langsung, hal ini dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan tujuan mendapatkan data serta jawaban yang nantinya dapat dianalisis (Moleong, 2016 : 186).
- b) Dokumentasi ; Kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan cara ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan data yang berupa buku, dokumen tertulis, arsip atau angka untuk kepentingan penelitian, informasinya bisa berupa data tertulis. Peneliti juga bisa menangkap gambar yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang dapat

digunakan untuk mendukung argumen yang ditulis.

1.7.6 Teknik Pengambilan Informan

Dalam Sugiyono (2016 : 219), pada penelitian kualitatif pengambilan informan biasanya menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling sendiri merupakan sebuah teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu, biasanya dinilai dari pengetahuan seorang tentang topik yang diangkat oleh peneliti tentunya memudahkan peneliti untuk mengeksplor penelitian tersebut. Maka dari itu melalui rancangan penelitian, informan yang akan diwawancarai dalam penelitian kali ini dengan melakukan wawancara terstruktur dan terbuka yaitu :

- 1) Sugiarto Pengelola Kelompok Mina Citra Lestari
- 2) Nursila Anggota Kelompok Mina Citra Lestari
- 3) Casadi selaku Ketua Karang Taruna yang mengikuti kegiatan yang dilakukan Kelompok Mina Citra Lestari
- 4) Rony selaku Penyuluh Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII
- 5) Maulana selaku Perwakilan Gemapala

1.7.7 Teknik Pengolahan Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat induktif, yang mana dianalisis berdasarkan dengan data yang didapatkan yang dikembangkan pada pola hubungan tertentu.

Nasution (2003 : 127) mengatakan data yang sudah didapatkan kemudian akan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu :

- a) Reduksi Data ; Tahap ini memiliki tujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan dan menyusun data yang didapat tadi melalui cara cara yang sudah dijelaskan tadi. Data yang dipilah ditujukan untuk menunjang proses atau keberlangsungan penelitian ini.
- b) Display Data ; Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami data data yang tadi sudah dipilah. Hal ini dilakukan dengan menyusun informasi dan memfokuskan pada teks naratif, grafik atau bagan agar mudah dipahami.
- c) Kesimpulan dan Verifikasi ; Setelah kedua langkah di atas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah membuat atau mengambil kesimpulan yang didasarkan dengan bukti data dan informasi yang valid dan konsisten sebagaimana yang ditemukan di lapangan. Tujuan pada tahap ini dilakukan untuk menemukan makna, perbedaan, ataupun hubungan dari permasalahan yang diteliti.

1.7.8 Validasi Data

Uji kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian kualitatif salah satunya dengan melakukan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986) pada uji kredibilitas triangulasi bisa didefinisikan

sebagai sebuah pemeriksaan data yang didapatkan melalui berbagai macam sumber dengan cara dan waktu yang bervariasi. Pada penelitian kali ini, validitas data akan dilakukan dengan cara triangulasi sumber dengan memeriksa data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016 : 274). Peneliti memakai wawancara dan juga dokumentasi untuk memperoleh data dari berbagai sumber yang kemudian data yang berbeda beda tersebut dibandingkan dan diperiksa sehingga memungkinkan untuk mendapatkan kebenaran yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.